

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i3.3630>

Pengaruh Budaya Barat dalam Dinamika Perkembangan Cerpen Mesir

Ilman Fariz^{1*}, Ahmad Ibnu Ibad²

¹Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, Cairo, Mesir.

²Linguistik dan Sastra Arab, Fakultas Bahasa Arab, Universitas Al-Azhar, Cairo, Mesir.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: ilmanfrz@gmail.com

Abstract – This article discusses the dynamics of the development of Arabic short stories in Egypt. The research aims to explore the influence of Western culture on the evolution of short stories in Egypt. This is based on the fact that Arabic short stories, particularly in Egypt, have a unique development history compared to other literary forms. Before reaching their ideal form as known today, Arabic short stories existed primarily as *maqamat*. With the introduction of Western culture, the development of short stories progressed rapidly. This research employed a descriptive qualitative methodology by using a literature review approach. The data analysis process in this study consists of three stages: reduction, discussion, and conclusion. The results of this study are as follows: first, the short story is a relatively new form of prose in the Arab world. Second, the themes of Arab short stories, especially in Egypt, often focus on social issues. Third, the language style of short story writer is a blend of *Fusha* and *'Amiyah*. Fourth, the influence of Western literary genres such as realism, surrealism, and romanticism in Arabic short stories. This influence can be traced in the works of Egyptian short story writers. Fifth, political-colonial and economic factors are among the main reasons for the influence of the West in Arabic literature.

Abstrak - Artikel ini menguraikan dinamika perkembangan cerpen Arab di Mesir. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengaruh budaya Barat dalam perkembangan cerpen di Mesir. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa cerpen Arab, utamanya yang ada di Mesir, memiliki perkembangan yang cukup unik dibanding dengan varian sastra yang lain. Sebab, sebelum menemukan bentuknya yang ideal seperti yang dikenal saat ini, cerpen Arab masih hanya berbentuk *maqamat*. Setelah masuknya budaya Barat, perkembangan cerpen kemudian bergerak secara pesat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan: reduksi, pembahasan dan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: pertama, cerpen merupakan bentuk prosa yang relatif baru di Arab. Kedua, tema cerpen Arab, terutama Mesir, banyak mengangkat tema sosial. Ketiga, gaya bahasa para cerpenis yang mencampurkan antara *Fusha* dan *'Amiyah*. Keempat, masuknya genre-genre sastra Barat seperti realisme, surealisme dan romantisme ke dalam cerpen Arab. Pengaruh tersebut bisa ditelusuri di karya-karya cerpenis Mesir. Kelima, faktor-faktor politik-kolonial dan ekonomi merupakan salah satu sebab utama masuknya pengaruh Barat dalam sastra Arab.

Keywords – *Arabic Short Story, Development, Western Culture.*

PENDAHULUAN

Sastra Arab merupakan salah satu warisan kekayaan seni yang besar dan indah di dunia. Ia adalah hasil akumulatif kebudayaan Arab yang diinternalisasikan dalam bentuk *syi'ir*, *natsr* dan varian sastra lainnya. Sejak zaman Arab klasik, masyarakat Arab memiliki kebanggaan yang luar

biasa terhadap sastra. Karenanya tidak mengherankan jika geliat sastra di era Arab klasik sangat masif. Para penyair biasanya membacakan karyanya di pasar dan di tempat-tempat lainnya (Asriyah, 2016). Disisi lain, mereka juga bersaing untuk menghasilkan karya sastra yang paling indah. Ketika karya tersebut dinilai memiliki karakteristik yang paling indah dan bagus, biasanya ia akan

digantung di dinding ka'bah dan dituliskan menggunakan tinta emas.

Sastra Arab sendiri telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan yang membuat keberadaannya bisa bersaing dengan sastra-sastra lain di dunia (Hamidi & Furna, 2023). Hal ini bisa dilihat dari peninggalan nas-nas sastra yang mengindikasikan kejayaan peradaban di masa lalu (Albantani, 2018). Ahmad al-Hasyimi menyebutkan, sastra Arab telah melewati lima periode perkembangan seperti zaman jahiliah, zaman permulaan Islam dan Umawiyah, zaman Abbasiyah, zaman pemerintahan Turki Utsmani dan zaman modern (Alhasyimi, 2003). Pada setiap periode, sastra Arab mengalami pola perkembangan masing-masing, kecuali di zaman pemerintahan Turki Utsmani. Pada periode ini, sastra Arab sempat mati suri, sebab mengalami kejumudan. Pasalnya, pada periode turki Utsmani, pemerintahan saat itu menjadikan bahasa Turki sebagai bahasa resmi negara menggantikan bahasa Arab (Munawwar, 2011). Langkah strategis pemerintahan ini kemudian menjadi bumerang terhadap perkembangan kebudayaan Arab, termasuk di dalamnya sastra Arab yang mulai terpinggirkan.

Selanjutnya di periode zaman modern, geliat sastra Arab kembali hidup kembali. Hal ini tidak bisa dilepaskan oleh pengaruh budaya Barat yang sudah mulai masuk ke lingkungan Arab, khususnya Mesir. Budaya Barat tersebut masuk melalui pintu kolonial Perancis yang menjajah Mesir. Uniknya, meski penjajahan ini tidak lepas dari dampak negatif, tetapi disisi lain, ia justru meninggalkan dampak sosial dan pendidikan yang positif bagi masyarakat Mesir (Kamal & Napisah, 2012). Pengaruh kolonialisasi ini membuka pintu bagi cendekiawan dan sastrawan Mesir untuk mengenal alat cetak dan pola perkembangan sastra di Barat. Di periode ini, cerpen sebagai salah satu varian sastra Arab mulai berkembang dengan cukup signifikan. Sebelumnya cerita rakyat Arab diinternalisasikan dalam bentuk *maqamat*. Memasuki periode modern, cerita-cerita tersebut mulai diinternalisasikan dalam bentuk cerpen yang ideal seperti yang kita kenal saat ini.

Maka dari itu, melihat fenomena perkembangan cerpen yang cukup unik, penelitian ini akan mengulas tema perkembangan cerpen di Arab khususnya Mesir, sebagai salah satu embrio perkembangan sastra Arab modern. Sebelumnya, telah ada beberapa penelitian yang membahas geliat dan perkembangan cerpen maupun sastra arab secara umum.

Seperti artikel yang ditulis oleh Asriyah dalam Jurnal Rihlah pada tahun 2016 dengan judul "Perkembangan Sejarah Sastra Arab" (Asriyah, 2016). Melalui artikelnya, Asriyah mencoba mendeskripsikan pengertian sastra dan ciri-ciri sastra Arab pada periode permulaan Islam. Artikel ini juga menggambarkan secara umum sejarah perkembangan sastra Arab beserta periodisasinya yaitu periode permulaan Islam, Umayyah, Abbasiyah, abad pertengahan dan Modern. Kendati demikian, penelitian Asriyah hanya menyentuh sejarah sastra Arab secara umum. Pembahasannya tidak menasar perkembangan cerpen Arab yang notabeneanya merupakan varian sastra Arab itu sendiri.

Penelitian lain yang mengurai tema serupa ialah penelitian Abdul Latif Ansary dengan judul "Development of Modern Arabic Short Story, Novel and Drama: A Brief Sketch" (Ansary, 2015). Artikel ini terbit di Jurnal Pratidhwani *the Echo; International Journal of Humanities & Social Science* pada tahun 2015. Hasil penelitian ini menjelaskan perkembangan cerpen, novel dan drama di Mesir. Dalam perkembangan cerpen, Ansary menekankan uraiannya terkait awal perkembangan penulisan cerpen di Mesir yang tidak bisa dipisahkan dari pengaruh budaya Barat. Selain itu, Ansary juga membahas pengaruh Muhammad Taimur yang merupakan salah seorang pelopor perkembangan cerpen modern di Mesir, namun hasil penelitian ini masih belum bisa menggambarkan secara komprehensif potret pengaruh barat dalam dinamika cerpen Arab khususnya di Mesir.

Penelitian selanjutnya ialah artikel Joynal Abidin yang terbit di *International Journal of Humanities and Social Science Invention* Pada tahun 2013 dengan judul "Arabic Short Story; Origin and Development" (Joynal, 2013). Hasil dari penelitian ini berfokus kepada gerakan penerjemahan buku Barat dan pengaruhnya terhadap perkembangan kesusastraan, khususnya cerpen di Mesir. menurut Jaynol, gerakan penerjemahan karya Barat mempunyai dampak yang sangat besar dalam menghidupkan kembali geliat sastra yang sempat mati suri ketika periode Utsmaniah. Di samping itu, Jaynol juga menambahkan deskripsi terkait dua model cerpen yang ada di Mesir yaitu cerpen sosial dan cerpen histori. Jaynol sebetulnya berhasil membahas pengaruh gerakan penerjemahan dalam perkembangan cerpen, tetapi ia luput dalam menghadirkan faktor lain yang sebetulnya tidak kalah penting dalam melahirkan perkembangan cerpen Mesir.

Oleh karena itu, berkaca pada penelitian yang telah dibahas, artikel ini mencoba mengurai pembahasan ke dalam tiga ide utama. Pertama, perkembangan cerpen Arab sebelum menemukan bentuk yang matang seperti sekarang. Kedua, pengaruh Barat dalam dinamika Cerpen Mesir. Ketiga, Faktor-faktor yang menyebabkan masifnya pengaruh Barat dalam cerpen Arab, utamanya di Mesir. Ketiga poin utama ini dihadirkan dengan harapan, semoga bisa berkontribusi dalam melengkapi literatur dalam tema perkembangan sastra Arab di era Modern.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan Pendekatan Kualitatif dengan Pendekatan *Library Research* atau Studi Pustaka. Penelitian Kualitatif sendiri biasa digunakan dalam bidang ilmu humaniora, sosial dan konteks lain yang bisa dijabarkan dengan angka (Moleong, 2005). Data dan sumber data penelitian ini meliputi sumber-sumber primer seperti artikel jurnal yang berkaitan dengan ide utama yang hendak dibahas dalam penelitian. Adapun sumber sekunder atau pendukung penelitian ini meliputi jurnal dan buku yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Adapun analisis datanya melalui tiga tahapan, yaitu tahapan reduksi, pembahasan dan kesimpulan. Dalam berhadapan dengan sumber data penelitian baik artikel maupun buku, peneliti mereduksi data yang berkaitan dengan tema, serta memilah data yang dibutuhkan. Kemudian menelaah dan menyajikannya dalam bentuk pembahasan serta memberikan kesimpulan di akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Prosa Arab Modern

Cerpen pertama kali menemukan bentuknya yang matang di Arab pada tahun 1919 di tangan Muhammad Taimur (Ibrahim, 2012). Perkenalan bangsa Arab dengan bentuk sastra cerpen menandai periode baru geliat kesusastraan mereka, terutama dalam hal prosa. Jika pada periode Jahiliah, Umayyah dan Abbasiyah prosa Arab masih diceritakan secara oral dalam bentuk *Maqâmât*, pada masa modern, prosa tersebut mulai dituliskan dalam majalah dan koran serta mengikuti gaya penceritaan Barat. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan masuknya pemikiran Barat secara masif melalui penjajahan Perancis atas Mesir pada akhir abad

ketujuh belas. Selain itu, sastra berbentuk cerpen dan novel mulai mengejar puisi dalam hal kuantitas.

Terkhusus cerpen, para kritikus Arab memiliki definisi mereka sendiri. Ibrahim Khalil mendefinisikan cerpen sebagai “suatu jenis narasi bahasa yang mengilustrasikan bagian kehidupan. Terdiri dari satu atau beberapa insiden, penokohan dan nilai-nilai kehidupan yang terhimpun dalam satu judul. Ia juga menggambarkan suatu posisi tertentu dengan analisis, pendalaman, serta pengaruh yang diberikan kepada pembaca” (Khalil, 2021). Perbedaan mendasar antara definisi yang ditawarkan para kritikus Arab dengan kritikus Barat adalah batas panjang suatu prosa sehingga ia dapat dikategorikan sebagai cerpen atau novel. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh bentuk cerpen Arab yang bervariasi. Pada antologi cerpen *al-Aqâshîs Aqshâr Min A'mâri Abthâlihâ* oleh Thariq Umar, misalnya, cerita-cerita di dalamnya sangat pendek. Bahkan, beberapa cerita hanya menghabiskan setengah halaman. Sebaliknya, pada antologi cerpen *Anâ al-Malik Ji'tu* oleh Baha' Thohir, panjang cerita-cerita di dalamnya dapat melebihi tiga puluh halaman. Perkembangan cerpen Arab yang paling terlihat dan intens ada pada negara Mesir. Perkembangan cerpen Mesir sendiri dapat dibagi menjadi tiga fase, yang pertama Fase Penerjemahan, Rifa'ah Tantawi merupakan sastrawan tercatat yang pertama kali melakukan penerjemahan prosa Barat ke dalam bahasa Arab (Tawseef, 2017). *Les Aventure de Télémaque* karya François Fénelon merupakan prosa Barat yang ia terjemahkan menjadi *Waqâi' al-Aflâk fî waqâi' talîmak*. Karya terjemahan tersebut dicetak pada tahun 1867. Setelah itu, muncul berbagai karya terjemahan lain semisal *Âlâm Ferter* karya Ahmad Hasan Ziyat, yang merupakan terjemahan dari *The Sorrow of Young Werther* karya Von Goethe, *al-Fursân ats-Tsalâtsah* karya Naguib al-Haddad (1960), terjemahan dari *The Three Musketers* karya Alexandre Dumas dan *Qishah Madînatain* karya Muhammad as-Sibâ'i, terjemahan dari *A Tale of Two Cities* karya Charles Dickens. Fase penerjemahan berlangsung dari tahun 1867 sampai sekarang.

Fase Penerjemahan merupakan fase terpenting dalam perkembangan cerpen Arab dikarenakan pada fase tersebutlah para cerpenis dan sastrawan mulai berkenalan dengan bentuk sastra yang baru dari segi penceritaan (Taha, 1996). Pada fase ini, para sastrawan Arab, khususnya Mesir, mulai berusaha untuk mencari pemikiran sastra mereka sendiri. Hal tersebut dikarenakan bertemunya dua kekuatan yang saling bersaing untuk menancapkan pengaruhnya atas kesusastraan Arab: Pemikiran sastra Barat dan

pemikiran sastra Arab lama. Proses pencarian tersebut terus berlangsung sampai fase kedua, di mana para sastrawan Arab mulai mengadaptasi cerita-cerita Barat untuk disadurkan kembali dalam konteks budaya Arab.

Fase kedua disebut dengan fase Arabisasi. Fase Arabisasi merupakan fase di mana karya-karya Barat diceritakan ulang dalam bahasa dan konteks budaya Arab. Terkadang, arabisasi suatu karya sastra berarti merubah penokohan, tokoh dan latar belakang agar sesuai dengan keadaan masyarakat Arab. Karya-karya tersebut diadaptasi oleh para sastrawan Arab menjadi karya yang berbeda dari asalnya dan baru. Meskipun mengalami penyesuaian, perubahan yang dilakukan tersebut tidak merubah inti konflik yang ada dalam cerita aslinya. Contoh karya sastra Arab yang mengalami arabisasi adalah *al-Bu'sâ'* karya Hafiz Ibrahim yang diadaptasi dari *Les Misérable* karya Victor Hugo dan *Magdalena* karya Musthafa Luthfi al-Manfuluthi yang diadaptasi dari novel Alphonse Karr dengan judul yang sama.

Fase ketiga adalah fase kepengarangan. Fase ini merupakan perkembangan dari dua fase yang telah dijelaskan sebelumnya. Kepengarangan prosa Arab secara umum dan cerpen secara khusus dipengaruhi oleh tersebarnya alat cetak di Arab pada tahun 1870. Cerpen pada waktu itu disebut dengan *Hikâyah*, *Qissah* atau *Riwâyah*. Cerpen merupakan bentuk sastra yang tergolong baru dalam sastra Arab, namun ia dengan cepat menemukan popularitasnya. Hal tersebut dikarenakan cerpen adalah salah satu cara para sastrawan waktu itu untuk menyuarakan suara masyarakat bawah yang tertindas dengan cara tersirat sehingga tidak diketahui oleh para penguasa.

Geliat kepengarangan cerpen Mesir mencapai puncaknya pada tahun 1919. Ketika itu, Ahmad Khairi Sa'd membentuk majalah Fajar yang banyak memuat cerpen-cerpen di Mesir (Auf, 2012) Cerpen-cerpen yang lahir pada tahun tersebut banyak mengangkat keadaan sosial masyarakat Mesir di bawah Gamal Abdul Nasser. Revolusi yang terjadi pada tahun tersebut juga menjadikan cerpen sebagai salah satu bentuk menyuarakan ketidakadilan. Bentuk-bentuk protes tersirat tersebut banyak ditemukan dalam cerpen-cerpen Naguib Mahfouz dan Yusuf Idris.

Faktor Internalisasi Budaya Barat di Mesir

Pengaruh kultur Barat yang terinternalisasikan dalam budaya Arab, khususnya perkembangan cerpen, tidak terjadi begitu saja. Dalam prosesnya, budaya Barat masuk dalam geliat cerpen Arab

melalui waktu yang sangat panjang. Sekurangnya, proses impor budaya tersebut tidak bisa dilepaskan dalam dua faktor penting.

Pertama, faktor politik kolonial Prancis di Mesir. Sebagaimana jamak diketahui bahwa negara-negara yang ada di semenanjung Arab, tak terkecuali Mesir, pernah menjadi objek jajahan negara-negara Barat. Proses kolonialisasi seperti ini membawa dampak negatif bagi negara yang dijajah. Di Mesir sendiri, penjajahan Perancis memberikan dampak buruk terhadap stabilitas pemerintahan Utsmani saat itu. Namun demikian, penjajahan yang hanya berlangsung tiga tahun (1798-1801) tersebut, justru menjadi embrio pembaruan bagi sosial-kultural masyarakat Mesir (Kamal & Napisah, 2012). Dykstra menyebutkan bahwa Mesir tidak akan menjadi apa-apa (tak berkembang) tanpa Bonaparte (Dykstra, 1998). Dengan kata lain, penjajahan Prancis telah memberikan warna baru kemajuan bagi Mesir.

Hal ini disebabkan karena di fase penjajahan ini budaya Barat berhasil diimpor dan diinternalisasikan oleh Muhammad Ali Pasha, Gubernur Mesir, ke dalam sosio-kultural masyarakat Mesir (Ibrahim, 2022) Korelasi antara perkembangan cerpen di Mesir dengan dampak positif penjajahan Prancis bisa ditelusuri dari berbagai hal. Seperti para sastrawan Mesir mulai mengenal alat percetakan yang sebelumnya hanya ada dalam tradisi Barat. Selanjutnya ialah gerakan penerjemahan yang digerakkan langsung oleh Muhammad Ali Pasha.

Kedua, ialah faktor ekonomi. Sebagaimana faktor politik kolonial, ekonomi juga memiliki pengaruh besar dalam upaya internalisasi budaya Barat dalam perkembangan cerpen di Mesir. Sebelum menjadi kawasan ekonomi strategis, laut Mediterania adalah laut tertutup yang tidak memberikan akses lalu lintas kapal. Hal ini dipandang oleh para ekonom saat itu menjadi peluang agar dijadikan kawasan ekonomi strategis, sehingga bagian daratan Suez dibuka dan akhirnya menjadi selat tempat lalu lintas laut yang strategis. Selain berdampak pada tumbuhnya ekonomi di Mesir, pembukaan Terusan Suez juga menjadi pintu masuk sastra Barat ke Mesir (Joynal, 2013). Pengaruh yang bisa dilihat dari sini ialah para penulis Mesir semakin percaya diri untuk melahirkan karya dengan model genre yang semulanya hanya ada di Barat seperti realisme dan romantisme.

Pengaruh Barat terhadap Cerpen Arab Modern

Oleh karena perkembangan cerpen diawali oleh fase penerjemahan, pengaruh Barat terhadap prosa Arab tak dapat dielakkan, bahkan dapat dikatakan bahwa akar cerpen-cerpen Arab adalah penerjemahan karya sastra Barat ke dalam bahasa Arab. Terahirnya cerpen sendiri merupakan pengaruh Barat terhadap kesusastraan Arab. Perkembangan cerpen Arab, terutama Mesir, tak lepas dari pencarian masyarakat Arab terhadap identitas mereka setelah berinteraksi dengan Barat. Perkembangan paling pesat cerpen Arab ada pada negara Mesir. Oleh karena itu, pengaruh sastra Barat dapat terlihat dengan jelas pada perkembangan sastra Mesir. Jejak pemikiran kesusastraan Barat pada cerpen Mesir terdapat pada tiga hal utama yaitu tema, bahasa dan genre (Ibrahim, 2012). Pembahasan ini hanya mencakup cerpen pada tahun 1919 sampai 1973.

Dalam hal tema, para cerpenis Mesir banyak menggunakan tema sosial yang mengangkat problematika masyarakat kelas bawah. Tema tersebut muncul karena pemerintah yang semena-mena melawan para oposisi. Individu atau kelompok yang melawan pemerintah akan disiksa. Bahkan, beberapa dari mereka dihilangkan secara paksa. Para cerpenis Mesir terinspirasi dari perjuangan sastrawan Barat semisal Leo Tolstoy, Nikolai Gogol, Dostoyevsky dalam melawan kekejaman penguasa. Sebut saja Naguib Mahfouz dalam cerita *Karnak*. Dalam *Karnak*, Naguib menggambarkan tokoh utama yang berideologi komunis-sosialis dalam menghadapi aliran ekstrim kanan yang waktu itu menguasai Mesir. Dalam menggambarkan kemiskinan, Naguib Mahfouz menggunakan latar belakang para tokoh yang mengalami kesulitan keuangan sehingga salah satu dari mereka harus “menjual” badannya agar ia dan keluarganya dapat hidup (Auf, 2012).

Ruang lingkup cerpen dari segi tema sempit sekaligus luas. Disebut sempit apabila ditakar dari sudut pandang objek sorotan (Ibrahim, 2012). Objek yang diangkat pada cerpen-cerpen tersebut adalah masyarakat kelas bawah Mesir. Disebut luas apabila diukur dari sudut pandang bagaimana objek tersebut diolah. Dalam hal ini, para cerpenis mengangkat tema masyarakat kelas bawah dari berbagai sudut pandang budaya, ekonomi, penindasan, ideologi, paradigma berpikir dan lain-lain. Tema-tema tersebut merupakan adaptasi dari aliran sastra Barat yang banyak mengangkat ideologi komunisme, sosialisme. Perlu digaris bawahi adalah ciri khas gaya penceritaan Mesir tetap eksis meskipun mengadaptasi tema Barat.

Ciri khas tersebut tercermin dari segi gaya bahasa. Bahasa yang lugas, tak bertele-tele dan mudah dipahami mendominasi cerpen waktu itu. Hal tersebut dikarenakan banyak cerpenis yang menargetkan masyarakat umum sebagai pembaca. Oleh karena itu, bahasa ‘*Amiyyah*’ juga timbul dalam berbagai cerpen. Mahmoud Taymur mengatakan, “percakapan (dalam cerpen) harus menggunakan bahasa pembicaranya. Hal tersebut dikarenakan percakapan ‘*Ammiyah*’ lebih dekat kepada masyarakat dan realita,” (Ibrahim, 2012) Bahkan, Mahmoud Thahir Lasyin menggunakan bahasa ‘*Ammiyah*’ dalam keseluruhan cerpennya, bukan hanya pada percakapan. Bahkan, tak jarang bahasa Arab *Fusha* dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menyimpang dari kaidah bahasa Arab yang benar. Muhammad Husein Haikal, dalam *Zainab*, banyak mendapat kritikan dikarenakan bahasa Arab *Fusha* yang ia gunakan menyimpang dari kaidah yang benar. Alih-alih, ia menggunakan kaidah percakapan sehari-hari masyarakat Mesir.

Nampaknya yang mempengaruhi gaya penceritaan semacam ini adalah pemikiran masyarakat Arab yang terstruktur di bawah ilmu Balaghah. Dalam Balaghah, ucapan baik adalah yang singkat dan jelas (Ibrahim, 2006). Oleh karena itu, meskipun banyak terpengaruh oleh sastra Barat melalui penerjemahan, para cerpenis masih meninggalkan bahasa yang bertele-tele. Bahasa yang lugas juga banyak dipengaruhi oleh orientasi cerpen waktu itu yang digunakan untuk melawan penguasa, sehingga para cerpenis banyak menggunakan adegan atau tokoh sebagai penggambaran atas perlawanan. Mereka lebih mengutamakan unsur intrinsik cerita semisal penokohan, alur dan latar daripada gaya bahasa (Iyad, 1967).

Terakhir, kesusastraan Barat juga mempengaruhi genre cerpen yang dihasilkan oleh para cerpenis Mesir. Sebagian besar genre cerpen yang muncul merupakan hasil dari pertarungan ideologi antara negara-negara komunis dan kapitalis (Auf, 2012). Genre yang muncul pada masa ini diantaranya adalah realisme, romantisisme, simbolisme, eksistensialisme dan lain-lain. Banyak cerpenis yang terinspirasi dari pergerakan kesusastraan Barat, terutama Prancis. Isa ‘Abid dalam pengantarnya di antologi cerpen *Ihsân Hânim* mengatakan bahwa ia mengikuti genre realisme dalam cerpen-cerpennya karena terinspirasi dari sastrawan Prancis, Emilé Zola. (Ibrahim, 2012). Gerakan penerjemahan yang dilakukan cerpenis Perancis, membuat para cerpenis lain terinspirasi seperti cerpenis sastra Inggris dan Jerman. Contohnya, Naguib Mahfouz dan Yusuf

Idris yang terinspirasi oleh Franz Kafka (Ibrahim, 2006). Genre-genre baru tersebut mewarnai bentuk cerpen Mesir, bahkan Arab secara umum, sampai sekarang.

Ketiga hal tersebut merupakan hasil dari masuknya sastra Barat ke dalam geliat kesusastraan Arab, tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban Barat yang masuk menantang para sastrawan dengan satu pencarian akan jati diri sastra Arab dan apa yang membedakannya dengan sastra Barat (Taha, 1996). Pada perkembangan selanjutnya, aklimatisasi budaya dalam bentuk sastra melahirkan bentuk baru dalam kesusastraan Arab. Meskipun begitu, dalam beberapa aspek, sastra Arab masih mempertahankan identitasnya. Karya sastra Arab “memakai baju baru yang sesuai dengan kultur Arab,” meminjam istilah Muhammad Syamsuddin Ibrahim (Ibrahim, 2012). Perubahan cerita Arab dari tiga hal tersebut menandai lahirnya gaya penceritaan baru dalam geliat kesusastraan Arab, hasil dari penyatuan sastra Barat dan Arab.

KESIMPULAN

Melalui pembacaan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang pertama, cerpen tertulis adalah bentuk sastra yang relatif baru dalam kesusastraan Arab. Sebelumnya, cerita Arab diceritakan secara oral dalam bentuk *Maqâmat*. Kedua, munculnya cerpen ditengarai oleh masuknya pemikiran sastra Barat melalui penerjemahan karya sastra Barat secara masif ke dalam bahasa Arab, masuknya karya terjemahan dan persinggungan antar budaya, Timur dan Barat, menyebabkan para sastrawan Arab waktu itu mencari identitas mereka dalam hal kesastraan. Ketiga, hasil dari persinggungan antara pemikiran modern Barat dan Arab adalah bentuk sastra yang sama sekali baru. Ia merupakan anak dari identitas Arab dan gaya penceritaan Barat. Hasil dari peleburan tersebut tidak menegaskan identitas Arab. Bahkan, ia justru memperbarui dan merejuvenasi bentuk sastra Arab. Keempat, perkembangan sastra Arab pada tahun 1919 sampai 1973 secara masif berpusat di Mesir. Kelima, aspek cerpen yang dipengaruhi oleh pemikiran sastra Barat ada tiga yaitu tema, gaya bahasa dan genre. Ketiga hal tersebut merupakan hasil dari aklimatisasi budaya antara budaya Arab dan Barat. Terakhir, identitas prosa Arab klasik berupa perhatian yang dalam akan kaidah bahasa, Balaghah dan Nahu tetap eksis meskipun pada perkembangannya, para cerpenis menyatukan gaya bahasa Arab *Fusha* dan *Ammiyah*. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya

untuk mendekatkan sastra kepada pembaca, yaitu masyarakat kelas bawah, sebagai upaya untuk menentang kezaliman para penguasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memfasilitasi sehingga penelitian ini bisa diselesaikan.

REFERENSI

- Albantani, A. M. (2018). Metode Pembelajaran Sastra Arab. *Alfaz: Arabic Literatures for Academic*, 6(1), 17-30. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol6.Iss01.711>.
- Alhasyimi, A. (2003). *Jawahiru al-Adab*. Dar el-Kutub el-Ilmiah, Beirut.
- Ansary, A. L. (2015). Devolepment of Modern Arabic Short Story, Novel and Drama: A Brief Sketch. *Pratidiwani the Echo: International Journal of Humanities & Social Science*, 4(1), 124-129.
- Asriyah. (2016). Perkembangan Sejarah Sastra Arab. *Jurnal Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5(2), 91-99. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/download/2834/2688/>.
- Auf, A. (2012). *Dirâsât fî al-Qishah al-Qashîrah al-Mariyah al-Mu'âshirah*. Haiah al-Masriyah al-Ammah li al-Kitab, Kairo.
- Dykstra, D. (1998). The French Occupation of Egypt 1798-1801. Di *The Cambridge History of Egypt*. Eds., Daly, M. W. Cambridge University Press, 2: 113-138.
- Hamidi, S. A. & K. L. Furna. (2023). Sejarah dan Perkembangan Sastra Arab Kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran). *Agstya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 13(2), 163-182.
- Ibrahim, A. A. (2006). *Anâ Naguib Mahfouz Sîrah Hayâh Kamilah*. Nafrou li an-Nasr wa at-Tauzi', Kairo
- Ibrahim, E. H. (2022). Islamic Propaganda by the French During the Occupation of Egypt (1798-1801). *Istanbul Universitesi Sosyoloji Dergisi*, 42(1), 163-190.
- Ibrahim, S. M. (2012). *Nasy'ah Qissah Qashîrah fî Masr min Khilâl Muhâwalât 'Îsa 'Abîd Wa Syahâtu' Abid*. Dar el-Syuun as-Tsaqafah al-Ammah, Baghdad.
- Iyad, S. (1967). *Tajârub fî an-Naqd wa al-Adab*. Asdiqa el-Kitab li an-Nasr wa at-Tauzi', Kairo.

- Joynal, A. (2013). Arabic Short Story; Origin and Development. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 2(5), 50-54.
- Kamal, M. W., & Napisah, K. I. (2012). The Social Impact of French Occupation on Egypt. *Advances in Natural and Applied Sciences*, 6(8), 1361-1365.
- Khalil, I. (2021). *As-Sardu wa Madhâhiruhu fî al-Qishah al-'Arabiyah al-Qashîrah*. Dar el-Khalij li at-Tibaah wa an-Nasr wa at-Tauzi', Oman.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwar, M. F. (2011). *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taha, M. A. (1996). *Tathawur ar-Riwâyah al-'Arabiyah al-Hadîtsah*. Dar el-Ma'arif, Kairo.
- Tawseef, A. M. (2017). Arabic Short Story: It's Origin, Development, and Forms During Different Periods. *Australian Journal of Humanities and Islamic Studies Research*, 3(1), 40-47.